

PENGARUH KINERJA KOMITE AUDIT TERHADAP TERJADINYA KESULITAN KEUANGAN

Sari Rahmadhani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin Semarang

Email : akunting.sari@gmail.com

ABSTRACT

This study examines financial difficulties can occur if the audit committee does not perform its roles and responsibilities effectively. The performance of an audit committee can be measured by its characteristics, including the size, independence, activity of the audit committee, and the competencies of audit committee members. Based on the discussion of research results described above, then there are some implications found and can add information for the company, investors and other parties associated with the company's activities. The results conclude that the size of the audit committee, the independence of the audit committee and the financial knowledge of audit committee members can not prove a significant influence on financial difficulties. This research proves that the existence of women in gender audit committee is able to avoid the company from financial difficulties. The frequency of meetings of audit committee members can prove to have a significant negative effect on the financial difficulty. This is because the frequency of meetings of members of the audit committee has a role in changing the pattern of management behavior and communication among members more structured so that the company's condition will not experience financial difficulties.

Keywords : audit committee, gender, the frequency of meetings, financial difficulties

Pendahuluan

Laporan keuangan adalah suatu cerminan dari kondisi perusahaan karena memuat informasi mengenai posisi keuangan, laporan kinerja manajemen dan laporan arus kas (Panggabean, 2011). Laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal perusahaan (manajemen) sebagai dasar pengambilan keputusan karena memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Keberadaan manajemen pada perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan bisnis yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya

(utilitas) perusahaan dalam rangka meningkatkan performa perusahaan dan menciptakan kepercayaan publik. Jika manajemen melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang berdampak pada kesulitan keuangan (Christiwan dan Tarigan, 2007). Kesulitan keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pada

pernyataan bangkrut yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Dengan demikian kesulitan keuangan bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat (Emrinaldi, 2007). Peraturan Pencatatan Saham *Shanghai Stock Exchange* (SHSE) dan *Shenzen Stock Exchange* (SZSE) pada tahun 2001, mendefinisikan kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai situasi keuangan tidak normal yang terjadi pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut menghadapi situasi-situasi tertentu, salah satunya adalah laba bersih selama dua tahun terakhir negatif.

Ketidakkemampuan perusahaan untuk memenuhi jadwal pembayaran merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum adanya likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Kondisi seperti ini mencerminkan tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan (Platt dan Platt, 2002).

Kondisi kesulitan keuangan ini dunia usaha dapat diminimalkan

jika memiliki struktur tata kelola perusahaan yang baik, menurut Nuresa dan Basuki (2013), perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. Setelah adanya krisis finansial di negara Asia termasuk Indonesia yaitu pada tahun 1997, struktur tata kelola menjadi sangat penting di Indonesia. Kelemahan dalam tata kelola merupakan salah satu sebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian di negara-negara Asia tahun 1997 dan 1998 serta hilangnya kepercayaan diri dari investor yang mengindikasikan adanya kemunduran tata kelola yang efektif (Husnan, 2001). Kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo dan PT Indofarma merupakan contoh dari lemahnya penerapan tata kelola dalam perusahaan yang ada di Indonesia (Boediono, 2005).

Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan tata kelola yang baik. Sebagai bagian dari pengelolaan perusahaan, efektivitas dari suatu komite audit dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dan turut berkontribusi dalam keberhasilan keuangan perusahaan. Sesuai dengan penelitian Wathne dan Heide (2000) yang mengatakan komite audit berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Tugas komite audit adalah memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap

masalah keuangan dan operasional. Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak.

Peraturan Bapepam melalui surat edaran No.SE-03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Surat edaran tersebut menjelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantudewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Komite audit lebih lanjut diatur dalam Kep-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komite audit. Efektivitas kinerja dari sebuah komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit (Pembayun dan Indira, 2012). Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Aktivitas dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun.

Kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam menerapkan tata

kelola yang baik. Rendahnya efektivitas yang dimiliki oleh komite audit berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Nuresa dan Basuki, 2013). Penurunan kinerja perusahaan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini berarti dengan adanya efektivitas komite audit melalui pemahaman atas karakteristik-karakteristik komite audit ditambah ragam gender pada komite audit perusahaan diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress*.

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan 2 (dua) orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002). Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman dalam menerapkan tata kelola dan pengetahuan keuangan yang berbeda.

Keberadaan komite audit yang dapat memantau perilaku manajemen dalam pembuatan laporan keuangan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja manajemen

dan direksi. Pada kenyataannya proses penunjukkan anggota komite audit yang masih belum jelas dan terbuka mengakibatkan tingkat independensi komite audit masih diragukan (Pembayun dan Indira, 2012). Hal ini berarti selama komite audit masih mendapatkan manfaat dari perusahaan, independensinya sulit diwujudkan karena pengawasan komite audit tidak akan optimal dan akan menyebabkan permasalahan keuangan pada perusahaan (Nuresa dan Basuki, 2013).

Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Sesuai dengan rekomendasi Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) yang mengatakan frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan (Pembayun dan Indira, 2012). Komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan (Nuresa dan Basuki, 2013). Komite audit secara umum bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan, sehingga membutuhkan anggota dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dibidang keuangan untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan (Rahmat dan Takiah, 2009).

Keberadaan wanita berkaitan dengan gender pada komite audit masih dianggap remeh karena laki-laki dianggap lebih pantas

menduduki jabatan penting dalam perusahaan (Kusumastuti, *et al.* 2007). Selain itu, adanya anggapan bahwa penyebab kesuksesan kepemimpinan laki-laki adalah faktor kemampuan yang tinggi, sedangkan kesuksesan kepemimpinan wanita hanya karena faktor keberuntungan saja (Deaux dan Ernswiller dalam Kusumastuti, *et al.* 2007). Sebaliknya, apabila terjadi kegagalan pada wanita disebabkan karena ketidakmampuan dan kegagalan pada laki-laki disebabkan karena faktor ketidakberuntungan (Crawford dalam Kusumastuti, *et al.* 2007). Sehingga keberadaan wanita dalam manajemen masih diragukan karena dianggap tidak mampu dalam memimpin dan mengawasi perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai efektivitas komite audit terhadap kesulitan keuangan diantaranya dilakukan oleh Nuresa dan Basuki (2013) yang meneliti pengaruh efektivitas komite audit terhadap kesulitan keuangan menunjukkan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan karena ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit itu sendiri. Namun berbeda dengan penelitian Pembayun dan Indira (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh karena ukuran komite audit mampu meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian Rahmat dan Takiah (2009) tentang karakteristik komite audit dan kesulitan keuangan menunjukkan tidak ada hubungan antara independensi komite audit dengan kesulitan keuangan yang

berbeda dengan penelitian Ariesta dan Anis (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara independensi komite audit dengan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Sedangkan mengenai gender komite audit telah dilakukan oleh Kusumastuti *et al.* (2007) dan Darmadi (2011), dengan hasil tidak signifikan dengan kesulitan keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Carter *et al.* (2007), yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan yang berhubungan dengan kesulitan keuangan.

Hasil penelitian yang belum konsisten mendorong untuk dilakukan pengujian kembali mengenai efektivitas komite audit terhadap kesulitan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan perilaku gender wanita. Hal ini terkait pemahaman bahwa komite audit dengan sampel perusahaan yang melibatkan wanita untuk memberikan keputusan-keputusan yang lebih tepat. Selain itu perlu dilakukan pengujian bahwa gender dalam komite audit merupakan gender yang sesuai dengan latar belakang ilmu atau pendidikan yang dimiliki.

Masalah Penelitian

Kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum adanya likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Hal ini terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung kepada

manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan. Kesulitan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan efektif. Kinerja dari sebuah komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Sehingga penelitian ini digunakan untuk menguji Karakteristik komite audit yaitu jumlah anggota, independensi komite audit, gender komite audit, pengetahuan keuangan anggota komite audit dan frekuensi pertemuan akan dapat menjadi faktor terjadinya kesulitan keuangan perusahaan.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran, independensi, gender, frekuensi pertemuan dan pengetahuan keuangan komite audit terhadap terjadinya kesulitan keuangan dan memberikan bukti tambahan mengenai efektivitas komite audit dengan cara membandingkan karakteristik yang dimiliki oleh komite audit pada perusahaan kesulitan keuangan dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan kesulitan keuangan. Disamping itu dapat dijadikan dasar pertimbangan para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi

dana setelah mengetahui pengaruh gender dan efektivitas komite audit terhadap kesulitan keuangan.

Tinjauan Pustaka *Agency Theory*

Hubungan antara gender dan efektivitas komite audit terhadap kesulitan keuangan karena pembentukan suatu komite tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara principal dan agen. *Agent* melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, sedangkan *principal* memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakannya. Kedua pihak diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri (Januarti, 2009), sehingga memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*).

Solusi untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan ini dengan diterapkannya Tata kelola yang baik. Pengawasan merupakan salah satu komponen dalam Tata kelola yang baik. Kualitas pengawasan yang baik dapat menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer sebagai agen. Salah satu upaya untuk membentuk suatu pengawasan yang baik adalah adanya komite-komite pengawas untuk membantu tugas dewan komisaris. Komite audit yang efektif diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut sehingga dapat menjaga kinerja perusahaan agar berjalan dengan baik (Ainuddin dan Abdullah, 2001). Komite audit yang memiliki karakteristik baik diharapkan dapat

menjaga kinerja perusahaan dengan baik agar dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara efektif, sehingga membuat kondisi keuangan perusahaan tetap terkendali dan dapat menghindari perusahaan dari terjadinya kesulitan keuangan.

Theory of Gendered Organizations

Teori Organisasi Gender (*Theory of Gendered Organizations*) menjelaskan diversitas gender dalam organisasi. Menurut Acker (1990) organisasi adalah sebuah proses gender (*gendered process*). Terbentuknya organisasi ialah melalui tahapan-tahapan gender, yaitu melalui pola perbedaan antara maskulin dan feminim. Proses gender terjadi melalui lima proses interaksi: (1) Pembagian konstruksi sepanjang garis gender, (2) Pembangunan simbol dan gambar yang menjelaskan, mengungkapkan, memperkuat, atau terkadang menentang divisi (pembagian gender), (3) Proses yang menghasilkan struktur sosial gender, termasuk organisasi, merupakan interaksi antara wanita dan pria, wanita dan wanita, pria dan pria, termasuk seluruh pola yang menetapkan dominansi (kekuasaan) dan kepatuhan, (4) Proses ini menghasilkan komponen identitas gender individu, mencakup kesadaran akan keberadaan tiga aspek lain gender dalam organisasi, pilihan pekerjaan yang sesuai, penggunaan bahasa, pakaian, dan penyajian diri sebagai anggota gender dari sebuah organisasi, (5) Kelima, gender terlibat dalam hal mendasar, proses berkelanjutan dari penciptaan dan konseptualisasi struktur sosial. Gender merupakan

elemen konstitutif dalam keluarga dan kekerabatan, hal ini membantu untuk mbingkai hubungan yang mendasari struktur lain, termasuk organisasi yang kompleks.

Teori organisasi gender mencoba menjelaskan bahwa komposisi komite audit dengan penempatan gender yang tepat memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap anggota komite audit. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan peran dan tanggung jawabnya untuk mengendalikan kondisi keuangan perusahaan agar tetap baik dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Hal ini terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Kondisi ini mencerminkan tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai keperluan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan

selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

Dilain pihak Platt dan Platt (2002), mengatakankesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum adanya likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Deng dan Wang 2006 (dalam Parulian, 2007) pada penelitian yang dilakukan di Cina, menyatakan bahwa kesulitan keuangan sebagai suatu “kondisi keuangan yang abnormal”. Kondisi keuangan abnormal yang dimaksud yaitu kondisi pada saat perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun terakhir atau nilai saham perusahaan lebih kecil daripada nilai nominalnya pada laporan keuangan tahun terakhir. Selain itu apabila perusahaan menerima opini audit “Adverse” atau “Disclaimer” untuk laporan keuangannya dua tahun terakhir.

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan pasti akan menemukan kendala. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan dapat

diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan *tata kelola* yang baik. Komite ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional (Wathne, 2000). Selain komite audit, adanya organ-organ perusahaan (dewan komisaris) menjadi bukti dari implementasi *tata kelola* dalam tataran minimal (Surya dan Yustiavanadana, 2006). Komite audit yang efektif diharapkan untuk fokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak.

Efektivitas kinerja dari sebuah komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Rendahnya efektivitas yang dimiliki oleh komite audit berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan dapat membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Pembayun dan Indira, 2012). Hal ini berarti dengan adanya efektivitas komite audit melalui pemahaman atas karakteristik-karakteristik komite audit ditambah

ragam gender pada komite audit perusahaan diharapkan dapat mengurangi adanya kesulitan keuangan (Nuresa dan Basuki, 2013).

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual, penelitian ini akan membangun hipotesis dalam menguji hubungan bagaimana masing-masing variabel independen berhubungan dengan variabel dependen.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kesulitan Keuangan

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 (tiga) orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002).

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini berarti ukuran komite audit yang besar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal, sehingga akan meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan (Pembayun dan Indira, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kesulitan Keuangan

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *tata kelola* memiliki syarat anggota komite audit harus berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Komite audit independen bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Adanya anggota independen pada komite audit juga dapat menambah kepercayaan investor terhadap penyajian laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan (Ariesta dan Anis, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan

Pengaruh Gender Komite Audit terhadap Kesulitan Keuangan

Peran komite audit dalam perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari operasi

perusahaan dan memberikan kontribusi untuk pengembangan manajemen strategis dari perusahaan (Wathne dan Heide, 2000). Peran komite audit ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul. Komposisi komite audit harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap anggota komite audit. Keberadaan wanita dalam manajemen puncak akan membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dengan resiko yang lebih rendah (Kusumastuti, *et al.* 2007). Hal ini berarti keberagaman gender komite audit diharapkan dapat meminimalisir kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃: Gender komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya Kesulitan Keuangan

Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kesulitan Keuangan

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam

peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Nuresa dan Basuki, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 : Pengetahuan keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya Kesulitan Keuangan

Pengaruh Frekuensi Pertemuan terhadap Kesulitan Keuangan

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite. Hal ini dimaksudkan agar komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen (Nuresa dan Basuki, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_5 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran komite audit, gender anggota komite audit, independensi komite audit, pengetahuan keuangan dan frekuensi pertemuan anggota komite audit. Variabel dependen penelitian ini adalah kesulitan keuangan.

Ukuran komite audit

Keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 mengatur ketentuan yang menyebutkan minimal anggota komite audit terdiri dari 3 (tiga) orang, salah satu anggota komite audit merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit dan terdapat anggotakomite audit lebih dari satu orang yang merupakan eksternal dari perusahaan. Variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan.

Independensi Komite Audit

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *tata kelola* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Syarat anggota komite audit harus berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif

(Nuresa dan Basuki, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator persentase (%) anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

Gender Komite Audit

Keberadaan wanita dalam manajemen puncak akan membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dengan resiko yang lebih rendah (Kusumastuti, *et al.* 2007). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, dimana nilai 1 (satu) jika perusahaan memiliki seorang anggota wanita dalam jajaran komite auditnya dan 0 (nol) jika perusahaan tidak memiliki anggota wanita dalam jajaran komite auditnya.

Pengetahuan keuangan anggota komite audit

Komite audit dengan anggota yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Nuresa dan Basuki, 2013). Diukur dengan *variabel dummy*, pemberian kode 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan

pengalaman di bidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan.

Frekuensi pertemuan anggota komite audit

Komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen (Nuresa dan Basuki, 2013). Variabel ini merupakan *variabel dummy* yang diukur dengan pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika anggota mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun.

Variabel Dependen

Variabel terikat (dependen) adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pudjiono (2009) yaitu menggunakan analisis diskriminan model Altman (*z-score*). Penelitiannya mengidentifikasi perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia dengan menggunakan 3 (tiga) rasio keuangan yang membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*.

Sehingga fungsi diskriminan yang terbentuk:

$$Z = 0,777 + 1,039X_1 - 0,657X_2 + 0,019X_3$$

Keterangan:

$X_1 =$ *Working Capital to Total Assets ratio* (WC/TA)

Rasio ini mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja bersih. Rasio ini merupakan selisih antara aset lancar dengan hutang lancar yang kemudian hasilnya dibagi dengan total aset. Biasanya perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus akan mengalami penurunan aset lancar dalam perbandingannya terhadap total aset.

$X_2 =$ *Long-term debt to Total Equity* (LTD/TE)

Rasio ini melihat hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. *Long-term Debt to equity ratio* juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutangnya dengan jaminan modal sendiri.

$X_3 =$ *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini melihat perbandingan antara harga pasar saham dengan pendapatan yang diterima.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Berdasarkan nilai *cutoff* yang dihasilkan dari penelitian tersebut, maka perusahaan yang memiliki *z-score* kurang dari nol (*z-score* < 0) diklasifikasikan sebagai perusahaan *financially distressed* dan yang lebih dari 0 (*z-score* > 0) diklasifikasikan sebagai perusahaan *non financially distressed*.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* (*z-score* < 0) dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed* (*z-score* > 0).

Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *output* berupa produk-produk yang berhubungan dengan kebutuhan

wanita periode tahun 2010-2014.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan *output* berupa produk-produk yang berhubungan dengan kebutuhan wanita selama periode 2010-2014 dan masih beroperasi.
2. Menyediakan atau mempublikasikan laporan tahunan lengkap (*annual report*) selama tahun 2010-2014.
3. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Profil Komite Audit Perusahaan).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata

(*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (regresi logistik) untuk menguji hipotesis. Variabel bebas yang merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik)

menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi sehingga membentuk fungsinya menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

Regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komite audit, gender pada komite audit, anggota independen dalam komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit dan jumlah pertemuan komite audit. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE}_i + \beta_2 \% \text{ACINDP}_i + \beta_3 \text{ACMEET}_i + \beta_4 \text{ACKNOW}_i + \beta_5 \text{ACGEN}_i + \varepsilon_i$$

Keterangan :

DISTRESSED = Perusahaan *non-financial distress* bernilai 0 (nol), dan perusahaan *financial distress* bernilai 1 (satu).

β_0 = Konstanta.

ACSIZE = *Audit committee size* atau jumlah seluruh anggota komite.

ACINDP = *Independence of audit committee* atau proporsi anggota yang independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

ACMEET = *Frequency of audit committee meeting* atau frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun. Nilai 1 (satu) jika mengadakan pertemuan minimal empat kali, dan 0 (nol) jika mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun.

ACKNOW = *Financial Knowledge of audit committee* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Nilai 1 (satu) jika terdapat minimal satu anggota komite audit yang memiliki kemampuan dan pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan, dan 0 (nol) untuk lainnya.

ACGEN = Keberagaman gender komite audit yang ada pada perusahaan. Nilai 1 (satu) jika perusahaan memiliki seorang anggota wanita dalam jajaran komite auditnya dan 0 (nol) jika perusahaan tidak memiliki anggota wanita dalam jajaran komite auditnya.

ei = *Disturbance error.*

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
Deskriptif Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam menghindari kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ukuran, independensi, gender, pengetahuan keuangan dan frekuensi pertemuan komite audit perusahaan, sedangkan kesulitan keuangan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan pada

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2014. Perusahaan manufaktur diseleksi berdasarkan *working capital to total assets ratio*, *long-term debt to total equity* dan *price earning ratio* untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Setelah dilakukan seleksi atas populasi penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka terdapat 236 perusahaan yang dijadikan sampel.

Tabel 1. Perincian Sampel

Kriteria	2010	2011	2012	2013	2014
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	144	148	148	150	165
Tidak tersedianya <i>annual report</i>	(89)	(68)	(83)	(83)	(88)
Tersedia <i>annual report</i>	55	80	65	67	77
Tidak melaporkan karakteristik komite audit secara lengkap	(19)	(13)	(13)	(14)	(49)
Sampel	36	67	52	53	28
Total	236				

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 236 perusahaan dengan kurun waktu lima tahun. Data ini kemudian dianalisis melalui

analisis diskriminan (*z-score*) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidakkesulitan keuangan.

Tabel 2. Pengklasifikasian Kesulitan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non FD	178	75.4	75.4	75.4
	FD	58	24.6	24.6	100.0
	Total	236	100.0	100.0	

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Pengelompokan data sesuai dengan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 236 perusahaan yang dapat dianalisis mulai tahun 2010 hingga 2014 terdapat 58 perusahaan atau sebesar 24,6% mengalami

kesulitan keuangan dan 178 perusahaan atau 75,4% tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Analisis Data Statistik Deskriptif

Tabel3. Analisis Deskriptif Seluruh Sampel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	236	.00	1.00	.2458	.43145
SIZE	236	2.00	5.00	3.1229	.63056
INDP	236	.33	.75	.6218	.08072
GEN	236	.00	1.00	.4195	.49452
KNOW	236	.00	1.00	.9364	.24448
MEET	236	.00	1.00	.7797	.41536
Valid N (listwise)	236				

(Sumber: Data Output IBM SPSS 21, 2016)

Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan jumlah sampel penelitian sebanyak 236 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Variabel ukuran komite audit (SIZE) dari perusahaan sampel yang diukur menunjukkan bahwa minimal jumlah anggota komite audit pada perusahaan manufaktur sebanyak 2 orang dan maksimal beranggotakan 5 orang.

Keberadaan anggota komite audit independen (INDP) secara rata-rata menunjukkan angka 0,6218 dimana setiap perusahaan manufaktur minimal memiliki 1/3 anggota independen dari jumlah keseluruhan anggota komite audit yang dimiliki. Variabel gender (GEN) menunjukkan nilai rata-rata 0,4195. Hal ini berarti bahwa dari 236 perusahaan yang diteliti 41,9% telah melibatkan wanita dalam komposisi anggota komite audit perusahaan.

Penilaian terhadap variabel pengetahuan keuangan (KNOW)

komite audit menghasilkan nilai standar deviasi 0,24448 dengan nilai rata-rata 0,9364 yang berarti bahwa komite audit perusahaan telah memiliki anggota dengan pengalaman dan pengetahuan keuangan sebesar 93,6%, sedangkan 6,4% lainnya tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dibidang keuangan. Jumlah pertemuan komite audit (MEET) dalam satu tahun rata-rata dilakukan lebih dari empat kali dalam satu tahun. Hasil ini dapat dilihat dari nilai mean yang menunjukkan angka 0,7797 dimana 78% perusahaan melakukan pertemuan komite audit diatas empat kali dalam satu tahun, sedangkan 22% belum melakukan pertemuan sesuai peraturan yang berlaku.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji hubungan antara ukuran, independensi, gender,

pengetahuan keuangan dan frekuensi pertemuan komite audit dengan kondisi *financial distress*.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test statistic*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau

kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Tabel 4. Hasil *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.188	6	.520

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Tabel 4. menunjukkan angka signifikan 0,520 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak dan model regresi layak digunakan.

Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun

sesudah dilakukan penambahan variabel independen ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood (-2LL) awal (Block 0 = Begining Block)* dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL) akhir (Block 1 : Method = Enter)*. Adanya pengurangan nilai antara *-2LL awal* dengan *-2LL pada langkah berikutnya* menunjukkan bahwa model *fit* dengan data (Ghozali, 2013).

Tabel 5. Hasil pengujian *-2 log likelihood (-2LL) awal*
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	263.687	-1.017
Step 0	263.203	-1.119
	263.202	-1.121
	263.202	-1.121

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 263,202

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Tabel 6. Hasil pengujian -2 log likelihood (-2LL) akhir Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	SIZE	INDP	GEN	KNOW	MEET
1	240.141	2.200	-.153	-1.729	-.470	-.772	-.954
Step 1 2	237.444	2.731	-.185	-2.191	-.700	-.866	-1.167
3	237.410	2.782	-.185	-2.241	-.740	-.874	-1.190
4	237.410	2.783	-.185	-2.241	-.741	-.874	-1.190

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 263,202

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Dari tabel 5 dan 6 diketahui bahwa nilai -2LL awal adalah sebesar 263,202 dan nilai -2LL akhir adalah sebesar 237,410. Hal ini menunjukkan adanya pengurangan nilai -2LL awal terhadap nilai -2LL tahap selanjutnya yang mengindikasikan bahwa model *fit* dengan data yang berarti H_0 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu

memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2013). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	237.410 ^a	.104	.154

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Dilihat dari tabel 7 hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,154 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Atau secara

bersama-sama variasi variabel bebas (ukuran, independensi, gender, pengetahuan keuangan dan frekuensi pertemuan komite audit) dapat menjelaskan variasi variabel kesulitan keuangan sebesar 15,4%.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari

model regresi untuk memprediksi perusahaan. kondisi kesulitan keuangan pada

Tabel 8. Hasil Pengujian Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non FD	FD	
Step 1	FD	Non FD	172	6	96.6
		FD	50	8	13.8
	Overall Percentage				76.3

a. The cut value is ,500

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah sebesar 13,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 8 laporan keuangan yang mengalami kesulitan keuangan dari total 58 laporan keuangan yang ada. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan adalah sebesar 96,6% yang

berarti bahwa dengan model yang digunakan ada sebanyak 172 laporan keuangan yang tidak mengalami *financial distress* kesulitan keuangan dari total 178 laporan keuangan yang ada.

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dapat dilakukan dengan regresi logistik yang hasilnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	
Step 1 ^a	SIZE	-.185	.264	.492	1	.483
	INDP	-2.241	1.973	1.291	1	.256
	GEN	-.741	.351	4.461	1	.035
	KNOW	-.874	.580	2.274	1	.132
	MEET	-1.190	.350	11.554	1	.001
	Constant	2.783	1.666	2.789	1	.095

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, INDP, GEN, KNOW, MEET.

(Sumber: Data Ouput IBM SPSS 21, 2016)

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$DISTRESSED_i = 2,783 - 0,185 ACSIZE_i - 2,241 ACINDP_i - 1,190 ACMEET_i - 0,874 ACKNOW_i - 0,741 ACGEN_i + \epsilon_i$$

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah ukuran, independensi, gender, pengetahuan keuangan dan frekuensi pertemuan komite audit.

Hipotesis 1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 ukuran komite audit menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,185 dengan tingkat signifikansi 0,483 diatas tingkat signifikan penelitian sebesar 0,05. Artinya H_1 ditolak, dimana ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki (2013) yang menunjukkan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan karena ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit itu sendiri.

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan. Hasil pengujian variabel independensi komite audit menunjukkan koefisien negatif 2,241 dengan tingkat signifikansi 0,256 diatas tingkat signifikan sebesar 0,05 yang berarti bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nuresa dan Basuki (2013)

yang menemukan bahwa pengawasan komite audit tidak akan optimal karena pembentukan komite audit pada perusahaan hanya sebatas pemenuhan ketentuan formal dan proses penunjukkan anggota komite audit masih belum jelas serta terbuka sehingga tingkat independensi para anggota patut dipertanyakan.

Hipotesis 3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah gender komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 gender komite audit menunjukkan koefisien negatif 0,741 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 dibawah 0,05, hal ini berarti H_3 diterima dimana gender komite audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carter *et al* (2007) bahwa keberadaan wanita dalam komite audit akan membantu dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dengan resiko yang lebih rendah.

Hipotesis 4 yang diajukan pada penelitian ini adalah pengetahuan keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan. Hasil penelitian variabel pengetahuan keuangan anggota komite audit menunjukkan koefisien negatif 0,874 dengan tingkat signifikansi 0,132 yang berarti H_4 ditolak. Dengan demikian pengetahuan keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Hipotesis 5 yang diajukan dalam penelitian ini adalah frekuensi pertemuan komite audit

berpengaruh negatif terhadap adanya kesulitan keuangan. Berdasarkan tabel 4.9 frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan koefisien negatif 1,190 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti H_5 diterima, dimana frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki (2013) yang menunjukkan banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite audit dapat mencegah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena dengan frekuensi pertemuan yang lebih sering maka mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan perusahaan lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji kesulitan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan efektif. Kinerja dari sebuah komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa implikasi yang ditemukan dan dapat menambah informasi bagi pihak perusahaan, investor dan pihak lain yang terkait dengan kegiatan perusahaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap adanya kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan memiliki

anggota komite audit kurang atau melebihi dari peraturan yang ada. Ukuran komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan, karena semakin banyak anggota komite audit akan semakin sulit dalam kesepakatan pengambilan keputusan, demikian juga dengan anggota komite audit yang terlalu sedikit akan lebih sulit karena kurangnya pengetahuan dan keragaman ketrampilan.

Hasil pengujian mengenai independensi komite audit tidak dapat membuktikan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan, dikarenakan besarnya proporsi anggota independen dalam komite audit perusahaan tidak mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian gender komite audit terhadap adanya kesulitan keuangan menunjukkan hasil gender komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa keberadaan wanita dalam gender komite audit mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian pengetahuan keuangan anggota komite audit tidak berhasil membuktikan bahwa pengetahuan keuangan anggota komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Hasil pengujian frekuensi pertemuan anggota komite audit mampu membuktikan frekuensi pertemuan anggota komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan

frekuensi pertemuan anggota komite audit memiliki peran dalam mengubah pola perilaku manajemen dan komunikasi antar anggota lebih terstruktur sehingga kondisi perusahaan pun tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Saran Penelitian mendatang

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perusahaan jenis industri lain yang ada di Indonesia dan memasukkan variabel rasio keuangan dan non keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan terjadinya kesulitan keuangan. Untuk penggunaan data dapat menggunakan emiten secara langsung untuk mendapatkan informasi tambahan yang berhubungan dengan penelitian selanjutnya.

Referensi

- Acker, Joan. 1990. Hierarchy, Jobs, Bodies: A Theory of Gendered Organizations. *Gender and Society*. Vol. 4, Issue 2 (June, 1990), pp 139-158.
- Ainuddin, R.A and Abdullah. 2001. Board Characteristics and Tata kelola of Public Listed Companies in Malaysia. *Working Paper*. Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi.
- Almilia, Luciana dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2, ISSN: 1410 – 2420.
- Anthony, R.N dan Govindarajan, V. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen. Jilid 1 Edisi 11 Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariesta, Dwiki R. dan Anis Chariri, 2013. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1, pp 1-9.
- Bapepam. 2000. *Pembentukan Komite Audit*. Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000.
- Bapepam. 2004. *Persyaratan Keanggotaan Komite Audit*. Kep 29/PM/2004.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Tata kelola dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Makalah SNA VIII*.
- Brigham, Eugene F. dan Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Management (8th ed.)*. USA: Thompson-South Western.
- Carter, David A., F.D Souza, B.J. Simkins, W.G. Simpson. 2007. The Diversity of Corporate Board Committees and Firm Financial Performance.
- Christiawan, Y. J. dan Tarigan, J. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 1, pp. 1-8
- Damodaran, A. 1997. *Corporate Finance: Theory and Practice*, New York, John Wiley.
- Darmadi, Salim. 2011. Board Diversity and firm

- Performance: The Indonesian Evidence. *MPRA Paper*. No. 38721
- Elloumi, F. and Gueyie, J. 2001. Financial distress and tata kelola: an empirical analysis. *Tata kelola: The International Journal of Business in Society*. Vol. 1 No. 1, pp. 15-23.
- Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek *Tata kelola* Perusahaan (Tata kelola) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9, No. 1, pp. 88-104.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*. Vol. XXVI.
- Forum Tata kelola in Indonesia. 2002. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Tata kelola* (Tata kelola Perusahaan). Jilid 2. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanani, Famera dan Y. Anni Aryani. 2011. Pengaruh Gender Dewan Komisaris, Gender Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 14, No. 1, pp.12-24.
- Ho, S.S.M, dan Wong, K.S. 2001. A Study of the Relationship between Tata kelola Structures and The Extent of Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 10, 1-8.
- Husnan, Suad. 2001. *Indonesia in Tata kelola and Finance in East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. Volume 2, edited by: Zhuang J., David Edward and Virginia A. Capulong, Asian Development Bank.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIIPalembang*.
- Kartikarini, Nurrahmah dan Siti Mutmainah. 2013. Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Voluntary Tata kelola Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 1, pp. 1-15.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2002. *Pedoman Umum Good Corporat Governance*.
- Kusumastuti, Sari, Supatmi dan Perdana Sastra. 2007. Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Tata kelola. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 9, No. 2, pp. 88-89.
- Nuresa, Ardina dan Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress.

- Journal of Accounting*. Vol. 2 No. 2, pp. 1-10.
- Parulian, S. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (Integrity)*. Vol. 1, No. 3, pp. 263-274.
- Pembayun, Agatha Galuh dan Indira Januarti. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress". *Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 1, pp 1-15.
- Platt, Harlan D dan Platt Marjorie B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*. Vol.26 No. 2, pp 184-197.
- Porter, B.A. and Gendall, P.J. 1993. An International Comparison of The Development and Rule of Audit Committee in The Private Corporate Sector. *Working Paper*. Accounting Department, Massey University, Palmerston North.
- Rahmat, M.M. dan Takiah Mohd Iskandar. 2009. Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, No. 7, pp 624-638.
- Subramanyan, Robert F.H dan Wild, John. 2009. Financial Statement Analysis". *National Library of Australia*.
- Surya, Indra dan I. Yustiavanadana. 2006. Penerapan Good Tata kelola: Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha. Jakarta: Kencana.
- Wathne, K.H. and Heide, J.B. 2000. Opportunism in Inter-Firm Relationship: Forms, Outcomes and Solutions. *Journal of Marketing*. Vol. 64, No. 4, pp.36-51.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. 2005. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs. NJ.